



## Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting Balita

Liya Ni'matul Maula<sup>1</sup>✉, Astri Yunita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi S-1 K3, STIKes Bhakti Mulia Pare, Kediri, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi D-III Kebidanan, STIKes Bhakti Mulia Pare, Kediri, Indonesia

✉Email: [liyanimat@gmail.com](mailto:liyanimat@gmail.com)



### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 15-07-2023

Accepted: 01-08-2023

Published: 27-10-2023

#### Kata Kunci:

Status gizi;  
Stunting;  
Balita

#### Keywords:

Nutritional status;  
Stunted;  
Toddlers

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Stunting merupakan pertumbuhan yang terhambat dan salah satu masalah gizi. Adanya masalah stunting hendaknya masyarakat mendapatkan pendidikan yang berkualitas, memberikan asupan nutrisi yang seimbang dan meningkatkan derajat kesehatan anak. **Tujuan:** Diketahui hubungan status gizi ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Tulungrejo Pare Kediri. **Metode:** Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan metode pendekatan *Case Control Retrospective*. Teknik penentuan sampel ditentukan secara acak. Sampel yang digunakan adalah sampel kelompok kasus sebanyak 55 dan kelompok kontrol sebanyak 55 balita yang memakai alat ukur kuesioner. **Hasil:** Proporsi balita Stunting (pendek) 37,8% dan sangat pendek (28,9%) lebih banyak terjadi pada ibu dengan status gizi kurang baik dibandingkan ibu dengan status gizi baik. Hasil analisis *chi square* diperoleh  $p=0,004 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. **Kesimpulan:** Ada hubungan status gizi ibu dengan kejadian Stunting balita kemudian bagi ibu dan masyarakat sebaiknya memperhatikan status gizi Ibu sebelum merencanakan kehamilan, memperhatikan umur Ibu dan jarak kelahiran sehingga tidak melahirkan bayi dengan BBLR ataupun panjang badan lahir yang kurang yang dapat memicu terjadinya kejadian Stunting.

### ABSTRACT

**Background:** Stunting is stunted growth and a nutritional problem. If there is a stunting problem, the community should receive quality education, provide a balanced nutritional intake and improve the health status of children. **Objective:** to determine the relationship between nutritional status and the incidence of stunting among toddlers in Tulungrejo Pare Kediri. **Method:** The design of this research is analytical research using the *Case Control Retrospective* approach. The sampling technique was determined randomly. The sample used was a sample group of 55 cases and a control group of 55 toddlers who used a questionnaire measuring instrument. **Results:** The proportion of stunted (short) toddlers was 37.8% and very short (28.9%) occurred more frequently in mothers with poor nutritional status than in mothers with good nutritional status. The results of the *chi square* analysis showed that  $p = 0.004 < 0.05$ , so  $H_0$  was rejected. **Conclusion:** There is a relationship between maternal nutritional status and the incidence of stunting under five, so mothers and the community should pay attention to the nutritional status of the mother before planning a pregnancy, paying attention to the mother's age and birth spacing so as not to give birth to babies with LBW or low birth length which can trigger stunting.



## PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat dan merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian (Picauly & Toy, 2013). Kasus stunting atau gagal tumbuh pada anak balita di Indonesia masih tinggi dan belum menunjukkan perbaikan signifikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan kasus tertinggi di Asia. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018), angka stunting di Indonesia tahun 2017 sebesar 30,8%. Angka stunting di Indonesia mencapai 30,8%, sementara target WHO, angka stunting tidak boleh lebih dari 20% (Izwardy, 2020).

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia dibawah lima tahun. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik, begitu juga sebaliknya ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang. Sedangkan (Picauly & Toy, 2013) berpendapat bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anaknya terkena stunting dibandingkan ibu dengan pola asuh baik.

Upaya pencegahan masalah gizi termasuk *Stunting* juga menjadi bagian dari pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) khususnya tujuan ke 2 tanpa kelaparan. Pelaksanaan TPB menekankan pada prinsip *no one left behind* sebagai bagian dari hak asasi manusia untuk menjamin tidak terjadinya diskriminasi dan secara spesifik memberikan perhatian khusus kepada kelompok masyarakat rentan atau miskin. Pada tahun 2017, Presiden Republik Indonesia telah menandatangani Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Pada tanggal 5 Juni 2018, telah diluncurkan Rencana Aksi Nasional TPB 2017-2019 yang merupakan panduan bagi kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melaksanakan upaya pencapaian target TPB termasuk di dalamnya tujuan ke 2 untuk menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.

Penelitian (Setiawan et al., 2018) menyatakan Hasil uji Chisquare menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting*. Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian *Stunting*. Penelitian ini menyarankan pemerintah, instansi kesehatan, dan pihak terkait berkolaborasi menerapkan kebijakan untuk mengurangi risiko *Stunting*. Masyarakat disarankan mendapatkan pendidikan yang berkualitas, memberikan asupan nutrisi yang seimbang dan meningkatkan derajat kesehatan anak.

Dari pemaparan uraian tersebut maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hubungan status gizi terhadap kejadian stunting pada balita di Tulungrejo Pare Kediri.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan metode pendekatan *Case Control Retrospective* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana korelasi status gizi dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tulungrejo Pare Kediri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* merupakan teknik penentuan sampel ditentukan secara acak. Sampel yang digunakan adalah sampel kelompok kasus (kelompok balita stunting) sebanyak 55 balita umur 12-36 bulan dan sampel kelompok kontrol (kelompok balita normal) sebanyak 55 balita umur 12-36 bulan dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang mana penelitian dilakukan selama 1 bulan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Ibu

No	Status Gizi Ibu	Kelompok				Total	
		Kasus		Kontrol		n	%
		n	%	n	%		
1	Tidak baik	30	54,5	15	27,3	45	40,9
2	Baik	25	45,5	40	72,7	65	59,1
	Total	55	100	55	100	110	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar ibu balita memiliki status gizi tidak baik yaitu 54,5% dan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki status gizi baik yaitu 72,7%.

### 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Status Gizi Ibu Terhadap Kejadian *Stunting*

Status Gizi		Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value
		Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi		
Tidak Baik	n	17	13	10	5	45	0,004
	%	37,8	28,9	22,2	11,1	100,0	
Baik	n	7	18	29	11	65	
	%	10,8	27,7	44,6	16,9	100,0	
Total	n	24	24	31	39	16	
	%	21,8	21,8	28,2	35,5	14,5	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa proporsi balita balita stunting (pendek) 37,8% dan sangat pendek (28,9%) lebih banyak terjadi pada ibu dengan status gizi kurang baik dibandingkan ibu dengan status gizi baik. Hasil analisis *chi square* diperoleh  $p=0,004 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan status gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita.

## PEMBAHASAN

Status gizi ibu selama kehamilan dapat dimanifestasikan sebagai keadaan tubuh akibat dari pemakaian, penyerapan dan penggunaan makanan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Gizi ibu waktu hamil sangat penting untuk pertumbuhan janin yang dikandungnya (Meilyasari & Isnawati, 2014). Pada umumnya, ibu hamil dengan kondisi kesehatan yang baik yang tidak ada gangguan gizi pada masa pra-hamil maupun saat hamil, akan menghasilkan bayi yang lebih besar dan lebih sehat daripada ibu hamil yang kondisinya memiliki gangguan gizi. Kurang energi kronis akan menyebabkan lahirnya anak dengan bentuk tubuh stunting (Apriluana et al., 2016).

Status gizi ibu selama kehamilan yang baik mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melahirkan bayi yang sehat (Astuti, 2016). Seperti pada pengertian status gizi secara umum, maka status gizi ibu hamilpun adalah suatu keadaan fisik yang merupakan hasil dari konsumsi, absorpsi dan utilisasi berbagai macam zat gizi baik makro maupun mikro (Putra, 2016). Oleh karena proses kehamilan menyebabkan perubahan fisiologi termasuk perubahan hormon dan bertambahnya volume darah untuk perkembangan janin, maka intake zat gizi ibu hamil juga harus ditambah guna mencukupi kebutuhan tersebut (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh status gizi ibu waktu hamil terhadap kejadian stunting. Hal ini membuktikan bahwa status gizi ibu berdasarkan LILA tidak normal (KEK) berpengaruh terhadap asupan nutrisi pada janin yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah dilahirkan sehingga terjadi kasus stunting (Apriluana et al., 2016).

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/ 2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, menyebutkan bahwa *Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). *Z-score* untuk kategori pendek adalah -2 standar deviasi (SD) sampai dengan <-3 SD dan sangat pendek adalah <-3 SD (Kemenkes RI, 2022).

Status gizi dan kesehatan ibu dan anak sebagai penentu kualitas sumber daya manusia, semakin jelas dengan adanya bukti bahwa status gizi dan kesehatan ibu pada masa pra-hamil, saat kehamilannya dan saat menyusui merupakan periode yang sangat kritis (Djauhari, 2017; Lani Ribka Karundeng et al., 2015). Di dalam kandungan, janin akan tumbuh dan berkembang melalui penambahan berat dan panjang badan, perkembangan otak serta organ-organ lainnya. Kekurangan gizi yang terjadi di dalam kandungan dan awal kehidupan menyebabkan janin melakukan reaksi penyesuaian (Husna, 2017; Syukur & Harismayanti, 2020; Tentama et al., 2018). Secara paralel penyesuaian tersebut meliputi perlambatan pertumbuhan dengan pengurangan jumlah dan pengembangan sel-sel tubuh termasuk sel otak dan organ tubuh lainnya (Rahayu et al., 2018; Widiyanto et al., 2019). Hasil reaksi penyesuaian akibat kekurangan gizi di ekspresikan pada usia dewasa dalam bentuk tubuh yang pendek, rendahnya kemampuan kognitif atau kecerdasan sebagai akibat tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan otak (Zahriany, 2017). Reaksi penyesuaian akibat kekurangan gizi juga meningkatkan resiko terjadinya

berbagai penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, penyakit jantung koroner dan diabetes (Azriful et al., 2018; Martorell, 2017).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi ibu dengan kejadian stunting di Desa Tulungrejo Pare Kediri. Sarannya yaitu bagi ibu dan masyarakat sebaiknya memperhatikan status gizi Ibu sebelum merencanakan kehamilan, memperhatikan umur Ibu dan jarak kelahiran sehingga tidak melahirkan bayi dengan BBLR ataupun panjang badan lahir yang kurang yang dapat memicu terjadinya kejadian stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dari awal kegiatan hingga kemudahan sampai dengan penyusunan laporan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G. & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>.
- Astuti, D. K. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dan Pola Asuh gizi dengan Kejadian Balita Stunted di Desa Hargorejo Kulonprogo DIY. In *Skripsi*. <https://eprints.ums.ac.id/42620/>
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6874>
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 hpk. *Saintika Medika : Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran Keluarga*, 13(2), 125–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
- Husna, H. (2017). Nutrisi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jks.v17i3.9065>
- Izwardy, D. (2020). *Studi Status Gizi Balita*.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lani Ribka Karundeng, Amatus Yudi Ismanto, & Rina Kundre. (2015). Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *EJournal Keperawatan*, 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jkp/article/view/7448>

- Martorell, R. (2017). Improved nutrition in the first 1000 days and adult human capital and health. *American Journal of Human Biology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ajhb.22952>
- Meilyasari, F., & Isnawati, M. (2014). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Bulan Di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. *Journal of Nutrition College*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/jnc.v3i2.5437>
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55–62. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7254>
- Putra, O. (2016). Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12 – 60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Pada Tahun 2015. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas*. <http://scholar.unand.ac.id/12188/>
- Rahayu, A., Rahman, F., & Marlinae, L. (2018). *Buku Ajar 1000 HPK*.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/813>
- Syukur, S. B., & Harismayanti, H. (2020). Stunting Problems in Pregnant Women and Children Within 1000 Days of Early Life. *International Journal Papier Advance and Scientific Review*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.47667/ijpasr.v1i2.45>
- Tentama, F., Delfores, H. D. L., Wicaksono, A. E., & Fatonah, S. F. (2018). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.12928/jp.v2i1.546>
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., & Darmayanti, A. T. (2019). Pengaruh Faktor Kerawanan Pangan Dan Lingkungan Terhadap Stunting. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1). <https://doi.org/10.37341/interest.v8i1.118>
- Zahriany, A. I. (2017). Pengaruh Bblr Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Langkat Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 2(2). <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v2i2.79>